

ARTIKEL

NILAI RELIGIUS DALAM FILM “KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG” YANG DISUTRADARAI OLEH TYA SUBIAKTO SATRIO



Oleh:

Nur Rohmah Afidiah

13.1.01.07.0059

Dibimbing oleh:

1. Drs. Sardjono, M.M

2. Dr. Endang Waryanti, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2019



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

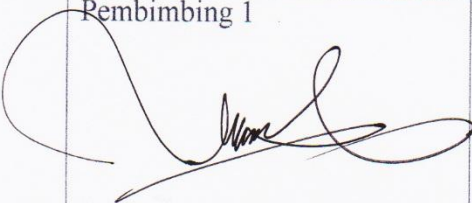


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Rohmah Afidiah
NPM : 13.1.01.07.0059
Telepon/HP : 085736729592
Alamat Surel (Email) : nurrohmahafidiah@yahoo.co.id
Judul Artikel : Nilai Religius Dalam Film “Kehormatan Di Balik Kerudung”
Yang Disutradarai Oleh Tya Subiakto Satrio
Fakultas - Program Studi : FKIP- Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. K.H Achmad Dahlan No. 76 Mojoroto Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 11 Februari 2019
 Drs. Sardjono, M.M NIDN. 0718085904	 Dr. Endang Waryanti, M.Pd. NIDN. 0007075903	 Penulis, Nur Rohmah Afidiah NPM. 13.1.01.07.0059

NILAI RELIGIUS DALAM FILM “KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG” YANG DISUTRADARAI OLEH TYA SUBIAKTO

SATRIO

Nur Rohmah Afidiah

13.1.01.07.0059

FKIP - Pendidikan Bahasa Indonesia

Email: nurrohmahafidiah@yahoo.co.id

Drs. Sardjono, M.M₁ dan Dr. Endang Waryanti, M.Pd₂

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Nur Rohmah Afidiah (13.1.01.07.0059) : Nilai Religius Dalam Film “Kehormatan Di Balik Kerudung” Yang Disutradarai Oleh Tya Subiakto Satrio, Skripsi, Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019.

Penelitian terhadap nilai religius pada film “Kehormatan di Balik Kerudung” yang disutradarai oleh Tya Subiakto Satrio, lebih ditekankan pada aspek struktural dan aspek akhlak. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana deskripsi aspek struktural yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, teknik dialog dan tipe drama yang terdapat dalam film “Kehormatan di Balik Kerudung” yang disutradarai oleh Tya Subiakto Satrio? (2) Bagaimanakah deskripsi nilai religius yang meliputi aspek akhlak (akhlak baik manusia terhadap Tuhan, akhlak buruk manusia terhadap Tuhan, akhlak baik manusia terhadap sesama manusia dan akhlak buruk manusia terhadap sesama manusia) yang terdapat dalam film “Kehormatan di Balik Kerudung” yang di sutradarai oleh Tya Subiakto Satrio?

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau bisa disebut *movie*. Drama film adalah drama yang hampir sama dengan drama televisi. Perbedaannya, drama film menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop-bioskop. Para penonton atau penikmat drama hanya bisa melihat pementasan drama di gedung-gedung bioskop saja. Namun, tak jarang pula, drama film disirkan diacara-acara televisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan religius dengan kajian aspek akhlak pada film “Kehormatan di Balik Kerudung”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek struktural dan nilai religius dalam film “Kehormatan di Balik Kerudung”. Sumber data pada penelitian ini adalah film “Kehormatan di Balik Kerudung” yang disutradarai oleh Tya Subiakto Satrio. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah diri peneliti dilengkapi dengan tabulasi data. Terdapat empat tahapan penelitian dalam penelitian ini, (1) persiapan (2) perencanaan (3) pelaksanaan (4) penyelesaian. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu Agustus 2018 hingga Desember 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “Kehormatan di Balik Kerudung” memiliki aspek struktural dan nilai religius yang meliputi aspek akhlak. Banyak kesedihan yang dialami tokoh utama karena film ini termasuk dalam jenis drama tragedi. Dimana tokoh utama pada akhir cerita meninggal karena menderita suatu penyakit. Dalam film “Kehormatan di Balik Kerudung” juga terdapat aspek akhlak yang meliputi, akhlak baik manusia terhadap Tuhan, akhlak buruk manusia terhadap Tuhan, akhlak baik manusia terhadap sesama manusia dan akhlak buruk manusia terhadap sesama manusia.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dikemukakan beberapa simpulan. Simpulan berikut dapat dijadikan bahan masukan yang berguna bagi pembaca. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan pokok bahasan yang berbeda.

Kata kunci: *aspek struktural, aspek religius, film*

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Sastra adalah karya yang tercipta dari perasaan dan imajinasi, sehingga menimbulkan kesan yang menarik. Sastra sering kali tercipta dari hasil imajinasi manusia, sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang temanya selalu tentang manusia dan lingkungannya. Sastra terlahir dari dorongan manusia untuk mengungkapkan tentang masalah manusia, kemanusiaan dan semesta (Semi, 2003:1)

Sastra merupakan wujud dari gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah, sastra hadir sebagai hasil dari perenungan pengarang terhadap fenomena

yang ada. Sebagai karya fiksi, sastra memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Dalam menciptakan karya sastra, sastrawan berusaha memaparkan secara alamiah apa yang ingin dia sampaikan dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra itu sebuah hasil imajinasi sastrawan tentang kehidupan. Karya sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif. Sebagai seni kreatif, karya sastra tidak hanya untuk media menyampaikan ide, tetapi juga untuk media menampung ide. Karya sastra

bersifat imajinatif dengan sarana bahasa. Dengan imajinasi, ide yang ditampilkan mempunyai daya untuk membangkitkan imajinasi pembaca, agar kesan yang timbul dalam jiwa (batin) pembaca lebih terasa.

Semenjak banyak orang yang mempelajari tentang sastra, timbullah banyak pertanyaan mengenai sastra dan kenyataan. Sering dikatakan, bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan, sering juga dituntut dari sastra agar mencerminkan kenyataan. (Hartoko; 15)

Menurut Aristoteles kenyataan dan ide-ide tidak lepas antara yang satu dengan yang lain. Dalam setiap obyek yang kita amati pasti terdapat ide baru yang erat kaitannya dengan kenyataan. Dikemukakan oleh Aristoteles bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah kreatif, penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru. (Hartoko; 17)

Hubungan antara sastra dan kenyataan menjadi lebih jelas yaitu dengan adanya fakta atau kenyataan di lingkungan sosial pengarang, maka muncullah ide-ide yang baik untuk dijadikan sebuah karya. Dengan kenyataan dan disertai dengan kreativitas pengarang dalam menciptakan sebuah karya, menjadikan karya sastra serasa hidup.

Karya sastra tidak lepas dari masyarakat. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat pada zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut. (Hartoko; 23)

Karya sastra tentu tidak lepas dari konteks kehidupan, karena karya sastra lahir dengan adanya kehidupan dan menggambarkan tentang kehidupan pengarang maupun masyarakat. Dengan adanya kehidupan pengarang mampu berimajinasi dan berpikir kreatif dengan menciptakan suatu karya dengan konteks kehidupan masyarakat.

Dalam menciptakan suatu karya sastra, pengarang harus mempunyai perasaan dan keahlian yang luar biasa tentang penggambaran kehidupan nyata. Pengarang mengisahkan kejadian-kejadian dalam sastra seperti kejadian yang ada di masyarakat permasalahan dalam sastra diangkat dari realitas kehidupan nyata yang kemudian diolah kembali dengan imajinasi kreatif pengarang. Sehingga hasil karya tersebut tidak terlepas jauh dari realitas kehidupan. Hanya saja pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda dengan syarat pesan bagi

kehidupan manusia, seperti yang terdapat pada film “Kehormatan Di Balik Kerudung”, pengarang menampilkan seputar pengetahuan, moral, dan agama islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi film tersebut.

Pengarang tidak mungkin menampilkan sesuatu yang benar-benar baru. Karena jika tidak satu konvensipun yang dapat menyebabkan pembaca mampu menghubungkan dunia pembaca dengan dunia pengarang, maka karya drama yang diciptakan pengarang menjadi tidak berguna sama sekali, karena karya tersebut tidak bisa dipahami. Oleh sebab itu, sejauh dan sebaik apapun imajinasi yang terdapat dalam karya drama, karya itu memberikan celah untuk dimasuki pembaca. Oleh sebab itu, tetap akan ada penghubung yang dapat dipergunakan pembaca dalam usaha memahami dunia rekaan yang diciptakan pengarang melalui karya sastra berupa drama.

Genre sastra berarti jenis karya sastra. Teori Aristoteles tentang jenis karya sastra didasarkan pada karya sastra Yunani klasik, tetapi yang menarik dari teori tersebut dapat diterapkan pada karya sastra lain di dunia. Jenis karya sastra tersebut yaitu: prosa, puisi, dan drama.

Prosa yaitu kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu

dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita. (Aminuddin, 2002:66). Karya sastra berbentuk prosa yaitu cerita pendek, novel, roman, biografi, kritik, resensi, dan esai.

Menurut Pradopo, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru.

Drama berasal dari bahasa Yunani kata “dram” yang berarti gerak. Drama mengutamakan perbuatan gerak yang merupakan inti. Hakikat sebuah karangan yang bersifat drama. Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Drama juga bisa dikatakan sebagai suatu kualiter komunikasi, situasi, action yang menimbulkan kehebatan, keterenyuhan dan ketegangan perasaan para pendengar dan penonton. Atau juga suatu bentuk cerita konflik sikap dan sifat manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak dihadapan penonton. (Karmini, 2011:142)

Penelitian ini fokus pada karya sastra drama diterapkan atau dipentaskan pada layar film (media elektronik, gambar

bergerak). Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut *movie* atau video. Film secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis yang diperankan oleh tokoh sesuai dengan karakter yang direkam dari benda/lensa (kamera) atau animasi (Javandalasta, 2011:1)

Dalam pembuatan sebuah film, dibutuhkan seorang sutradara. Sutradara adalah orang yang menterjemahkan bahasa tulisan dari scenario kedalam bahasa visual, hasil syuting maupun elemen visual lain. Termasuk mengarahkan adegan dan dialog para pelaku, serta mengkoordinasikan kru yang berkaitan dengan tugas utamanya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan religiusitas sastra. Menurut Nurgiantoro, 2010:326 sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Namun, religi dan agama berbeda. Religius diartikan sebagai ikatan atau pengikat diri, sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran atau peraturan-peraturan.

Kerudung dan poligami sepertinya menjadi isu yang menarik untuk diangkat kelayar lebar belakangan ini. Sejumlah judul pernah mengangkat tema ini. Tya

Subiakto pun menjadikan tema itu sebagai debutnya sebagai sutradara layar lebar. Isu poligami didalam lingkup religi menjadi wacana yang hangat dimasyarakat. Dilayar lebar, isu itu muncul ketika Hanung Bramantyo mengemas Film *Ayat-ayat Cinta* yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El-Shirazy.

Saat itu, Hanung coba melemparkan sebuah wacana yang bisa dijadikan bahan renungan untuk masyarakat. Rupanya hal itu berhasil, setidaknya setelah itu muncul berbagai judul yang memiliki tema dengan mengangkat isu poligami dalam balutan religi ke layar lebar. Hanya saja perdebatan yang muncul dalam cerita yang akhirnya keluar, tidak memiliki sesuatu yang baru.

“Kehormatan di Balik Kerudung” yang digarap Tya Subiakto boleh jadi satu-satunya kisah poligami dalam konteks religi yang digarap oleh sutradara perempuan, dan berkerudung pula. Mungkin akan muncul argumen berbeda dari kisah-kisah sejenis yang digarap oleh sutradara laki-laki atau akan muncul sisi lain dari kaca mata seorang perempuan.

Salah satu film yang sukses pada tahun 2011 adalah film yang diadopsi dari novel “Kehormatan Di Balik Kerudung” karya Ma'mun Affany. Film “Kehormatan Di Balik kerudung” menceritakan seorang muslimah yang mencintai seorang muslim,

tetapi cinta itu terhalang oleh suatu rintangan yang berupa terbatasnya ekonomi keluarga Syahdu untuk biaya pengobatan ibunya di rumah sakit. Kekasih Syahdu yang bernama Nazmi membayar dan melunasi biaya pengobatan ibu Syahdu dengan syarat Syahdu harus menikah dengan Nazmi. Padahal Syahdu tidak mencintai Nazmi. Dengan keterpaksaan, syahdu menikah dengan Nazmi. Setelah Ifand mengetahui bahwa Syahdu telah menikah, Ifand meminta ibunya untuk mencarikannya calon istri. Dan ibunya memperkenalkan Ifand dengan seorang muslimah cantik yang telah lama memendam perasaan terhadap Ifand. Akhirnya Ifand dan Shofi pun menikah.

Setelah akad nikah, Syahdu tidak merasakan adanya keharmonisan dalam hubungan rumah tangga yang baru dibangunnya. Syahdu mendapatkan suatu kekejaman dan kekerasan dalam rumah tangga. Beberapa hari Syahdu sakit. Semkain hari penyakitnya semakin parah. Adik Syahdu mengirim pesan kepada Ifand. Surat itu berisi bahwa Syahdu sakit parah. Melihat isi surat tersebut, Shofi sedih dan mengikhlaskan Ifand menikahi Syahdu.

Dalam film tersebut, terdapat nilai-nilai religius yang sangat dominan. Hal ini dapat dilihat dari setting tempat yang digunakan pengarang, penentuan tokoh

dan perwatakannya, tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Dan dalam film tersebut menggunakan agama islam dalam berperilaku.

II. METODE

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang menuntut kerja efektif dan efisien. Untuk itu, penelitian membutuhkan metode. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu (Sugiyono, 2015:2).

Menurut Endraswara (2008:7) Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subyek kajian. Berdasarkan pendapat diatas, maka metode penelitian adalah langkah-langkah atau cara ilmiah untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dengan tujuan tertentu.

Pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek dengan adanya pilihan pendekatan dalam suatu kajian, kritikan, atau penelitian dapat membantu mengarahkan kajian atau penelitian sehingga menjadi lebih tajam dan dalam (Semi, 2012:80).

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif dengan kajian nilai religius. Pengkajian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai

informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk mengungkapkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Arikunto, 2006:8).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan teori religius. Menurut Mangunwijaya (1994:12) religiusitas lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menampakan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalam pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi. Religiusitas lebih bergerak dalam tata paguyuban yang cirinya lebih intim. Religius merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan agama lebih menunjuk kepada hukum yang berlaku melingkupi segi kemasyarakatan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian nilai religius. Menurut Moleong (2012:36) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Sastra merupakan suatu karya yang tercipta dari perasaan maupun imajinasi manusia, sehingga menimbulkan kesan yang menarik. Sastra merupakan wujud dari gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekitarnya dengan menggunakan bahasa yang indah, sastra hadir sebagai hasil dari perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada.

Terdapat tiga jenis karya sastra, yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa merupakan cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita. Puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Sedangkan drama yaitu kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak.

Drama film merupakan salah satu bagian dari drama pentas. Drama film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut movie atau video. Drama film hampir sama dengan drama televisi. Perbedaannya, drama film menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop-bioskop saja. Para penonton hanya bisa melihat pementasan drama di gedung bioskop saja. Namun, tak jarang pula, drama film disiarkan di televisi.

Penelitian yang berjudul Nilai Religius Dalam Film “Kehormatan Di Balik Kerudung” Yang Disutradarai Oleh Tya Subiakto Satrio termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan religius. Unsur intrinsik yang diteliti pada film “Kehormatan Di Balik Kerudung” meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, teknik dialog, babak dan adegan serta tipe drama. Sedangkan nilai religius yang diteliti yaitu aspek akhlak yang meliputi hubungan baik manusia terhadap Tuhan, hubungan buruk manusia terhadap Tuhan, hubungan baik manusia terhadap sesama manusia, dan hubungan buruk manusia terhadap sesama manusia.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Soeratno. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: UPP AMP YKPN
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra Dan Religiusitas Dalam Sastra*.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra Dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sasmito, Joko Adi, dkk. 2003. *Religiusitas dalam Tiga Novel modern: Kemarau, Khotbah diatas bukit dan kubah*, Jakarta: Pusat Bahasa

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media

Semi, Attar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Agkasa

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tambayong, Yapi. 2000. *Seni Akting*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H.G. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Teeuw, A. 2004. *Sastra Dan Ilmu sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

<https://kbbi.web.id/monolog>. (Diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 06.27 WIB)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak#Definisi>. (Diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 06.30 WIB)

https://www.youtube.com/watch?v=Z_0UGH7Kuyg. (Diakses pada 23 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB)